

BAB IV
ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Metode yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah purposive sampling. Hasil pengambilan sampel penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1
Kriteria Pengambilan Sampel Penelitian

No.	Keterangan	Total
1	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara berturut-turut dan lengkap untuk tahun 2015-2017.	47

2	Setiap laporan keuangan berakhir pada 31 Desember setiap tahun berjalan dan tidak keluar dari BEI selama periode penelitian tersebut.	(10)
3	Laporan tahunan perusahaan memiliki data variabel-variabel dalam penelitian secara lengkap.	(0)
	Jumlah Perusahaan Sampel	37

Sumber: Data diolah, 2019

4.2 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi suatu data. Dalam penelitian ini analisis statistik deskriptif dilihat menggunakan nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata dan standar deviasi. Hasil analisis statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat dalam tabel 4.1 di bawah ini :

Tabel 4.2

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y (TPS)	111	.52	.76	.6181	.06541
X1 (PLB)	111	-74.29	10.31	-1.2495	8.95817
X2 (PMS)	111	-.53	5.16	.1299	.50780
X3 (SP)	111	.00	1.00	.5405	.50061
Valid N (listwise)	111				

Sumber : Data Output SPSS diolah

Dari hasil analisis deskriptif pada tabel diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai rata-rata indeks pengungkapan sukarela adalah sebesar 0,6181 atau dengan standar deviasi sebesar 0,06541. Nilai rata-rata indeks pengungkapan sukarela sebesar 0,6181, nilai tersebut dapat diartikan bahwa nilai pengungkapan sukarela di dalam laporan keuangan perusahaan adalah sebesar 61,81%. Nilai standar deviasi sebesar 0,06541 lebih kecil dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data pengungkapan sukarela bersifat homogen. Nilai minimum indeks pengungkapan sukarela adalah sebesar 0,52 yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai indeks pengungkapan sukarela paling rendah sedangkan nilai maksimum indeks pengungkapan sukarela adalah sebesar 0,76 yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai indeks pengungkapan sukarela paling tinggi.
2. Nilai rata-rata pertumbuhan laba adalah sebesar -1,2495 dengan standar deviasi sebesar 8,95817. Nilai rata-rata pertumbuhan laba sebesar -1,2495, nilai tersebut dapat diartikan bahwa tingkat perubahan laba perusahaan perbankan adalah sebesar -124,95%. Nilai standar deviasi sebesar 8,95817 lebih besar dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data pertumbuhan laba bersifat heterogen. Nilai minimum pertumbuhan laba sebesar -74,29 yang diperoleh PT Bank MNC International Tbk yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai pertumbuhan laba paling rendah dibandingkan perusahaan lain sedangkan nilai maksimum pertumbuhan laba adalah sebesar 10,31 yang

diperoleh PT Bank of India Tbk yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai pertumbuhan laba paling tinggi dibandingkan perusahaan lain.

3. Nilai rata-rata pertumbuhan *market share* adalah sebesar 0,1299 dengan standar deviasi sebesar 0,50780. Nilai rata-rata pertumbuhan *market share* sebesar 0,1299, nilai tersebut dapat diartikan bahwa tingkat perubahan *market share* perusahaan perbankan adalah sebesar 12,99%. Nilai standar deviasi sebesar 0,50780 lebih kecil dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data pertumbuhan *market share* bersifat homogen. Nilai minimum pertumbuhan *market share* sebesar 0,53 yang diperoleh PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai pertumbuhan *market share* paling rendah dibandingkan perusahaan lain sedangkan nilai maksimum pertumbuhan *market share* adalah sebesar 5,16 yang diperoleh PT Bank Himpunan Saudara Tbk yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai pertumbuhan *market share* paling tinggi dibandingkan perusahaan lain.
4. Nilai rata-rata status perusahaan adalah sebesar 0,5405 dengan standar deviasi sebesar 0,500061. Nilai rata-rata status perusahaan sebesar 0,5405, nilai tersebut dapat diartikan bahwa jumlah perusahaan perbankan yang berstatus PMA adalah sebesar 54,05%. Nilai standar deviasi sebesar 0,50061 lebih kecil dari rata-ratanya sehingga dapat disimpulkan bahwa data status perusahaan bersifat homogen. Nilai minimum status perusahaan sebesar 0 yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai status perusahaan dengan modal dalam negeri

sedangkan nilai maksimum status perusahaan adalah sebesar 1 yang berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai status perusahaan dengan modal asing.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan uji statistik terlebih dahulu dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Pengujian ini dilakukan untuk menguji validitas dari hasil analisis regresi linier berganda, agar hasil kesimpulan yang diperoleh tidak bias. Adapun pengujian yang digunakan adalah Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Untuk menguji data berdistribusi normal atau tidak dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan melihat tingkat signifikansinya. Pendeteksian normalitas data apakah terdistribusi normal apabila nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov $> 0,05$. Hasil uji normalitas dapat ditunjukkan pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		111
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05947178
Most Extreme Differences	Absolute	.158

	Positive	.158
	Negative	-.077
Kolmogorov-Smirnov Z		1.667
Asymp. Sig. (2-tailed)		.008

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov seperti pada Tabel 4.3, terlihat bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0,008 lebih rendah daripada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian data penelitian dalam model penelitian ini dapat dinyatakan tidak normal. Untuk menormakan data maka perlu dilakukan pembersihan data dari outlier. Hasil uji normalitas setelah outlier dapat ditunjukkan pada Tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4.4

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		103
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.05283541
Most Extreme Differences	Absolute	.114
	Positive	.114
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		1.160
Asymp. Sig. (2-tailed)		.136

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov seperti pada Tabel 4.4, terlihat bahwa nilai probabilitas adalah sebesar 0,136 lebih tinggi daripada $\alpha = 5\%$. Dengan demikian data penelitian dalam model penelitian ini dapat dinyatakan normal.

4.3.2 Uji Multikolinieritas

Pengujian terhadap multikolinieritas dilakukan untuk mengetahui apakah antar variabel itu saling berkorelasi. Untuk menguji ada tidaknya gejala multikolinieritas, peneliti menggunakan metode VIF (*variance inflation factor*). Jika nilai VIF lebih kecil dari 10, maka diindikasikan bahwa persamaan regresi tidak mengalami gejala multikolinieritas.

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1 (PLB)	.979	1.021
X2 (PMS)	.983	1.018
X3 (SP)	.965	1.037

Sumber : Data diolah 2019

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai VIF kurang dari 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinieritas dalam model penelitian ini.

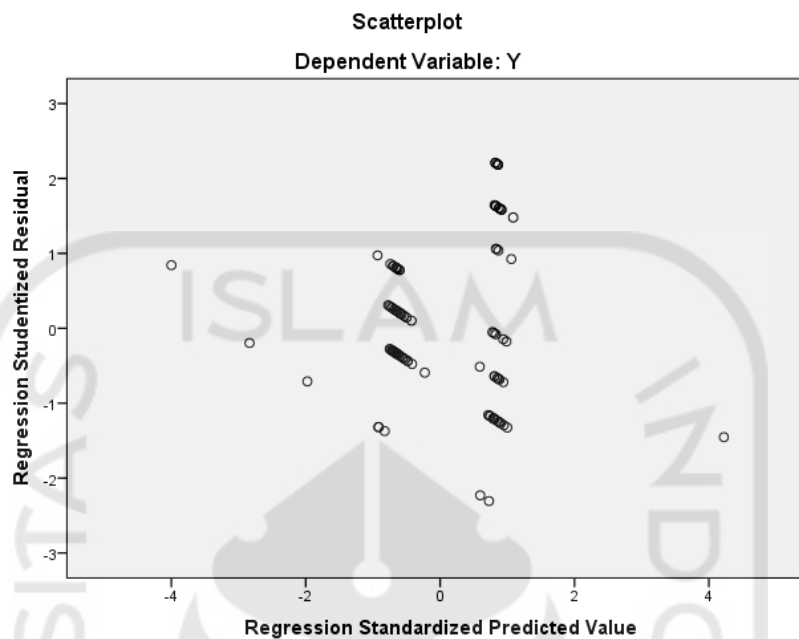
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu model regresi terjadi ketidaksamaan varian dan variabel dari satu pengamatan kepengamatan yang lainnya, jika tetap sama maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Gejala heteroskedastisitas terjadi bila *disturbance term* untuk setiap observasi tidak lagi konstan, tetapi bervariasi. Perhitungan heteroskedastisitas dapat dilakukan dalam banyak model, salah satunya adalah dengan metode Grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED. Apabila terjadi pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas, dan apabila tidak ada pola penyebaran maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2013).

Hasil Uji Heteroskedastisitas tersebut dapat ditunjukkan pada gambar berikut:

Gambar 4.1

Uji Heteroskedastisitas



Dari Gambar 4.1 diatas dapat diketahui bahwa sebaran data residual menyebar secara acak di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y dan tidak ada pola tertentu, maka dapat dinyatakan bahwa model regresi tidak terjadi gejala Heteroskedastisitas.

4.3.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam data *time series* tersebut terdapat hubungan antara suatu data dengan data sebelumnya. Dalam penelitian ini akan digunakan uji Durbin Watson degan signifikansi 5%. Data dapat dikatakan bebas dari autokorelasi positif maupun negatif apabila nilai DW tersebut lebih besar dari batas atas (du) dan kurang dari ($4-du$). Hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6

Hasil Perhitungan Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.516 ^a	.266	.244	.05363	1.827

a. Predictors: (Constant), X3 (SP), X2 (PMS), X1 (PLB)

b. Dependent Variable: Y (TPS)

Sumber : Data diolah 2019

Dari hasil di atas dapat diketahui bahwa nilai durbin watson sebesar 1,827. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai *dl* dan *du* pada tingkat signifikansi 5%, dengan n sebesar 103 dan k= 3. Dengan menggunakan standar tersebut dihasilkan nilai *dl* sebesar 1,6196 dan *du* sebesar 1,7392. Nilai durbin watson sebesar 1,827 berada diantara *du* (1,7392) dan $4-du$ ($4-1,7392=2,2608$) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi dalam model regresi.

4.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis linier berganda. Hasil uji regresi linier berganda dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 4.7

Hasil Analisis Regresi

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.

	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.639	.008		78.780	.000
X1 (PLB)	.001	.001	.211	2.424	.017
X2 (PMS)	.021	.010	.177	2.039	.044
X3 (SP)	-.047	.011	-.382	-4.361	.000

a. Dependent Variable:Y (TPS)

Sumber : Data diolah 2019

Berdasarkan hasil estimasi regresi dapat ditulis persamaan sebagai berikut :

$$Y(\text{TPS}) = 0,639 + 0,001X1(\text{PLB}) + 0,021X2(\text{PMS}) - 0,047X3(\text{SP}) + \epsilon$$

Dari hasil model persamaan regresi diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Nilai intercept konstanta sebesar 0,639. Hasil ini dapat diartikan bahwa apabila besarnya nilai seluruh variabel independen adalah 0, maka besarnya nilai indeks pengungkapan sukarela akan sebesar 0,639.
2. Nilai koefisien regresi variable pertumbuhan laba sebesar 0,001. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila pertumbuhan laba bertambah satu persen, maka indeks pengungkapan sukarela perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,001 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

3. Nilai koefisien regresi variable pertumbuhan *market share* sebesar 0,021. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila pertumbuhan market share bertambah satu persen, maka indeks pengungkapan sukarela perusahaan akan mengalami peningkatan sebesar 0,021 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
4. Nilai koefisien regresi variable status perusahaan sebesar -0,047. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa apabila status perusahaan merupakan PMA, maka indeks pengungkapan sukarela perusahaan akan mengalami penurunan sebesar 0,047 satuan dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

4.4.1 Uji Koefisien Determinasi

Pengukuran koefisien determinasi (Adjusted R²) dilakukan untuk mengetahui persentase pengaruh variabel independen (prediktor) terhadap perubahan variabel dependen. Hasil analisis koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.8

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.516 ^a	.266	.244	.05363

a. Predictors: (Constant), X3 (SP), X2 (PMS), X3 (PLB)

Sumber : Data diolah

Hasil analisis koefisien determinasi, dihasilkan nilai koefisien determinasi (Adjusted R Square) sebesar 0,244. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa besarnya variasi variabel independen dalam mempengaruhi model persamaan regresi adalah sebesar 24,4% dan sisanya sebesar 75,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model regresi.

4.4.2 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Uji t digunakan untuk membuktikan pengaruh variabel independen terhadap agresivitas transfer pricing secara individual dengan asumsi bahwa variabel yang lain tetap atau konstan. Berdasarkan hasil perhitungan dengan program statistik komputer SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Hipotesis

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.639	.008		78.780	.000
X1 (PLB)	.001	.001	.211	2.424	.017
X2 (PMS)	.021	.010	.177	2.039	.044
X3 (SP)	-.047	.011	-.382	-4.361	.000

a. Dependent Variable: Y (TPS)

Sumber : Data Diolah

1. Pengujian Hipotesis H_1 (Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan)

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel pertumbuhan laba. Hipotesis H_1 penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Besarnya koefisien regresi pertumbuhan laba yaitu 0,001 dan nilai signifikansi sebesar 0,017. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,017 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan sehingga hipotesis H_1 penelitian ini didukung.

2. Pengujian Hipotesis H_2 (Pengaruh Pertumbuhan *Market Share* Terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan)

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel pertumbuhan *market share*. Hipotesis H_2 penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan *market share* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Besarnya koefisien regresi pertumbuhan *market share* yaitu 0,021 dan nilai signifikansi sebesar 0,044. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,044 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan *market share* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan sehingga hipotesis H_2 penelitian ini didukung.

3. Pengujian Hipotesis H₃ (Pengaruh Status Perusahaan Terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela Dalam Laporan Tahunan)

Pengujian terhadap hipotesis ini dilakukan melalui pengujian signifikansi koefisien regresi dari variabel status perusahaan. Hipotesis H₃ penelitian ini menyatakan Status perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Besarnya koefisien regresi status perusahaan yaitu -0,047 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$; maka koefisien regresi tersebut signifikan karena signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa Status perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan sehingga hipotesis H₃ penelitian ini tidak didukung.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

4.5.1 Pengaruh Pertumbuhan Laba terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Semakin tinggi pertumbuhan laba akan meningkatkan tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Bukti dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 dan tabel 4.9 dimana nilai signifikansinya sebesar $0,017 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan perbankan.

Pertumbuhan laba merupakan suatu komponen untuk menilai prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Kinerja perusahaan yang diukur oleh laba merupakan hal yang penting untuk dapat mengetahui dan menginterpretasikan keadaan keuangan suatu perusahaan. Perusahaan dengan laba yang terus bertumbuh per tahunnya mencerminkan bahwa adanya peningkatan hasil yang diperoleh dalam kegiatan yang dilakukan perusahaan tersebut. Menurut Angkoso (2006) dalam Fransiska (2014) pertumbuhan laba dapat dipengaruhi oleh besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat leverage, tingkat penjualan dan perubahan laba dimasa lalu. Sehingga hal tersebut juga dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan informasi yang lebih secara sukarela di dalam laporan tahunannya.

Pertumbuhan laba menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan, sehingga mempengaruhi kelengkapan pengungkapan. Semakin tinggi rasio pertumbuhan laba suatu perusahaan, maka akan semakin lengkap tingkat pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Hal ini terkait dengan bonus/kompensasi yang diterima oleh manajer atas pencapaian laba yang dihasilkannya.

Berdasarkan *signalling theory*, pertumbuhan laba dipertimbangkan sebagai sinyal dari kualitas investasi. Pihak manajemen terpacu untuk mengungkapkan informasi untuk mengurangi risiko pandangan negatif pasar terhadap kualitas investasi, sehingga dapat membantu perusahaan dalam memperoleh dana dengan biaya yang rendah dan menghindari terjadinya penurunan harga saham.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cindy & Madya (2016) yang menyatakan bahwa kualitas pengungkapan informasi akan mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan setiap tahunnya, karena pengungkapan informasi yang menyeluruh dalam laporan tahunan memungkinkan investor untuk menilai laba perusahaan dengan akurat, sehingga informasi laba tersebut dapat mempengaruhi pasar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi cenderung akan melakukan pengungkapan yang lebih lengkap. Hal ini disebabkan karena manajemen ingin meyakinkan bahwa perusahaan dalam posisi keuangan yang kuat dan menunjukkan kinerja perusahaan yang bagus. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, karena semakin tinggi tingkat pertumbuhan laba suatu perusahaan, pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan juga semakin luas.

4.5.2 Pengaruh Pertumbuhan Market Share terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan *market share* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Bukti dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 dan tabel 4.9 dimana nilai signifikansinya sebesar $0,004 < 0,05$ yang berarti pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan perbankan. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, karena semakin tinggi pertumbuhan *market share* perusahaan maka akan meningkatkan tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Secara sederhana, *market share* (pangsa pasar) merupakan persentase dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh suatu perusahaan. *Market share* dijadikan sebagai acuan, karena suatu perusahaan dengan nilai pangsa pasar yang tinggi akan memiliki keuntungan dan penjualan produk (barang atau jasa) dengan lebih baik dibandingkan dengan pesaingnya. Hal tersebut dapat digunakan dalam mengukur peningkatan kinerja perusahaan. Semakin baiknya kinerja perusahaan maka semakin luas pula pihak-pihak yang terpengaruh dan mempengaruhi aktivitas perusahaan. Banyaknya pihak-pihak yang berkepentingan atas aktivitas perusahaan menyebabkan semakin luasnya kebutuhan informasi yang harus disediakan dan diungkapkan oleh perusahaan (Ginting, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Effendi (2016) menyatakan bahwa *market share* yang diperoleh perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dengan begitu semakin baiknya kinerja perusahaan, maka kemungkinan semakin banyaknya pula informasi-informasi yang harus diungkapkan perusahaan dalam laporan tahunannya sebagai nilai tambah untuk perusahaan tersebut, sehingga diperkirakan pertumbuhan *market share* tiap periodenya dapat mempengaruhi perusahaan dalam memberikan pengungkapan informasi secara sukarela dalam laporan tahunannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Effendi (2016) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan *market share* berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

4.5.3 Pengaruh Status Perusahaan terhadap Tingkat Pengungkapan Sukarela

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa status perusahaan berpengaruh negative signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Bukti dari hasil penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.7 dan tabel 4.9 dimana nilai signifikansinya sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti status perusahaan negatif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan perusahaan perbankan. Sehingga apabila status perusahaan merupakan kepemilikan modal asing (PMA), maka akan menurunkan tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.

Perusahaan dengan status yang berbeda tentunya akan memiliki stakeholder yang berbeda pula. Hal tersebut berpengaruh pada kelengkapan informasi yang diungkapkan pun akan berbeda. Perusahaan yang berstatus penanaman modal dalam negeri (PMDN) cenderung akan mengungkapkan informasi yang lebih luas dibandingkan perusahaan yang berstatus penanaman modal asing (PMA). Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak, karena mayoritas perusahaan perbankan di Indonesia dimiliki oleh investor lokal sehingga perusahaan dengan investor dalam negeri akan mengungkapkan lebih banyak informasi dibanding investor asing. Hal ini terlihat dari hasil status perusahaan dengan kepemilikan modal dalam negeri pada perusahaan perbankan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2012) yang memperoleh hasil bahwa status perusahaan tidak berpengaruh terhadap luasnya informasi yang diungkapkan secara sukarela oleh perusahaan, dimana dalam penelitian tersebut perusahaan dengan kepemilikan

modal asing dianggap lebih mampu mengungkapkan informasi sukarela dibandingkan perusahaan dengan kepemilikan modal dalam negeri.



BAB V

PENUTUPAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis diatas, maka penelitian ini berhasil menemukan bahwa:

1. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan. Semakin tinggi Pertumbuhan laba akan meningkatkan tingkat pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan.